

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

a. Profil Penonton Musik Klasik

1. Bisakah anda sebutkan nama anda?
2. Berapa umur anda ?
3. Dimanakah anda bertempat tinggal sekarang?
4. Berkesibukan apakah anda sekarang ?

b. Penonton Musik Klasik

1. Apakah betul anda adalah seorang penikmat musik klasik?
2. Kapan anda pertama kali mengenal musik klasik?
3. Adakah ajakan dari lingkungan sekitar untuk menonton/menikmati musik klasik?
4. Darimanakah anda mengetahui konser musik klasik seperti ini?
5. Seberapa seringkah anda menghadiri konser musik klasik?
6. Apa yang membuat anda tertarik hingga menjadi penonton musik klasik?
7. Untuk menyaksikan acara konser musik klasik, berapakah dana yang anda keluarkan?

c. Habitus Kaum Elite Dalam Mengonsumsi Musik Klasik

1. Apa stereotipe yang berkembang di masyarakat tentang musik klasik? Alasannya?
2. Apakah anda pernah mendengar bahwa konser musik klasik merupakan konsumsi budaya dari kaum elite? (pernah/tidak)
3. Apa stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwa adanya keterkaitan antara musik klasik dengan kaum elite?
4. Apakah dari stereotipe tersebut yang menjadikan musik klasik masih kurang diminati khususnya di Indonesia?

d. Alasan Terdapat Stereotipe Musik Klasik Pada Konsumsi Budaya Dari Kaum Elite

1. Apa stereotipe tentang musik klasik itu masih berkembang sampai sekarang di Indonesia? (Kasih pertimbangan harga tiket dan pertunjukkan yang disuguhkan)
2. Menurut anda apakah status sosial yang dimiliki seseorang akan menentukan genre musik yang dipilih? (ya/tidak) alasannya?

Data Wawancara

a. Darwis Harryanto Thio

Darwis Harryanto Thio, seseorang penikmat atau pendengar musik klasik yang berumur 21 tahun. Darwis bertempat tinggal di Gading Serpong, Tangerang Selatan dan ia saat ini mempunyai aktivitas yaitu dalam masa-masa semester akhir di kuliah. Jurusan kuliah yang diambil oleh Darwis yaitu jurusan film yang dimana karena ia mempunyai ketertarikan atas studi-studi pada film-film terdahulu. Selain itu aktivitas yang dilakukan juga salah satunya mendengarkan lagu-lagu bergenre musik klasik, maka itu Darwis menjadi salah satu kriteria yang dalam informan.

Dalam penuturannya, bahwa benar ia menjadi salah satu penikmat atau pendengar musik klasik yang dimulai semenjak ia memasuki SMP. Ketika saat itu, Darwis mulai menyukai musik klasik karena ketertarikannya pada paduan suara yang membuatnya ia masuk dan secara tidak langsung diperkenalkan dengan lagu-lagu klasik. Sejak saat itu, Darwis memulai mencari-cari referensi musik klasik untuk didengarkan. Menurut penuturan dari Darwis pada masa awal ia mengenal musik klasik itu ia secara tidak langsung mengikuti ajakan dalam lingkungan paduan suara agar mendengarkan musik klasik sebagai teknik dasar menyanyi di dalam paduan suaranya. Dalam konteks pertunjukan musik klasik, Darwis mengatakan bahwa ia mengetahui konser-konser tersebut

dan ikut menonton karena atas dasar referensi dari teman-teman paduan suara mahasiswa nya di UMN. Ia mengatakan dalam setahun, intensitas dalam menonton pertunjukkan musik klasik adalah 2-3 kali. Darwis juga menambahkan, bahwa ia tertarik untuk menonton pertunjukkan musik klasik karena lagu-lagu yang dibawakan sungguh luar biasa, mahal, dan juga dapat menambah referensi lagu-lagu musik klasik. Dalam konser musik klasik yang ditonton oleh Darwis, ia membeli tiketnya kisaran Rp. 150.000 hingga Rp.300.000 untuk kursi yang juga menengah.

Pada saat itu, Darwis diwawancarai juga tentang stereotipe yang berkembang di masyarakat tentang musik klasik yang menurut pandangannya musik klasik merupakan salah satu genre musik yang memang mahal karena proses visualnya di beberapa film itu diibaratkan dengan orang-orang yang berstatus sosial tinggi. Namun Darwis bantah stereotipe tersebut, yang walaupun mahal namun pada saat ini musik klasik dapat didengar melakukan platform musik yang menyediakan lagu-lagu musik klasik seperti Spotify dan Youtube. Selain itu, ia mengatakan bahwa stereotipe mengenai musik klasik berkaitan dengan kaum elite dijawab pernah, karena berdasarkan visualisasi film yang ia pernah saksikan dan juga keterkaitan musik klasik dengan kaum elite memang ada. stereotipe tersebut dikarenakan status sosial yang berbeda karena edukasi yang dimiliki dan keterbukaan akses pendidikan musik jarang dimiliki oleh status sosial bawah. Berdasarkan stereotipe-stereotipe itu, ia mengatakan bahwa musik klasik memang kurang diminati di Indonesia tapi bukan berdasarkan stereotipe itu. Tetapi karena musik klasik hanya didengarkan oleh orang-orang yang mempunyai ketertarikan seperti anak paduan suara dan juga edukasi terhadap musik klasik masih kurang yang mengakibatkan orang yang paham betul tentang musik klasik masih sedikit.

Selain itu, ketika Darwis ditanyai tentang stereotipe-stereotipe tersebut apakah masih berkembang di Indonesia hingga sekarang dan ia menjawab iya dikarenakan informasi tentang pertunjukkan musik klasik masih jarang diketahui oleh orang awam, sedangkan orang-orang yang memiliki lingkungan seperti paduan suara saja yang memiliki informasi itu. Dan pertanyaan terakhir yang ditanyakan tentang status sosial yang dimiliki seseorang apakah akan mempengaruhi genre musik yang dikonsumsi, dan ia menjawab tidak karena tergantung media yang digunakan karena sekarang sudah adanya perkembangan jaman maka setiap orang dapat menikmati genre musik apapun di platform lain.

b. Michael Angelo Manurung

Michael Angelo Manurung, seseorang penikmat atau pendengar musik klasik yang berumur 21 tahun. Pada saat ini Michael berkegiatan kuliah dan magang yang sedang ia jalani. Saat ini, Michael bertempat tinggal di Gading Serpong, Tangerang Selatan.

Menurut penuturan Michael, bahwa memang ia merupakan seseorang penikmat atau pendengar dari musik klasik yang menjadi salah satu referensi lagu. Hal tersebut dikarenakan oleh Michael merupakan salah satu anggota Paduan Suara Mahasiswa di UMN, yang semenjak saat itu Michael mulai mengenal musik klasik secara mendalam karena menjadi salah satu referensi lagu yang harus didengarkan. Selain itu konser-konser yang pernah ditonton oleh Michael yang intensitasnya 4-5 dalam setahun, merupakan salah satu rekomendasi untuk menonton sehingga memperdalam pengetahuan dan juga cara penampilan yang ditampilkan para penggiat musik klasik dalam bentuk apapun seperti paduan suara maupun orchestra. Menurut Michael bahwa yang membuat ia tertarik dalam musik klasik adalah aspek menyanyi menjadi hal unik untuk dipelajari, selain itu juga ketika belajar musik klasik pasti disitu juga akan belajar bahasa dan budaya asing. Menurut pemaparan Michael ketika ia

mencoba untuk mengonsumsi konser musik klasik, ia merogoh kocek sekitar Rp.300.000 untuk menikmati dan mendapat kursi yang ditengah

Ketika ditanyai tentang stereotipe, Michael mengatakan bahwa stereotipe musik klasik itu benar merupakan musik yang mahal karena dari segi pertunjukkan juga lumayan untuk harga tiket. Selain itu stereotipe yang berkembang antara musik klasik dengan kaum elite itu adanya keterkaitan. stereotipe yang berkembang ini berupa karena musik klasik mahal, musik membosankan dan berat untuk disaksikan secara langsung. Dari semua stereotipe yang memang berkembang di masyarakat, Michael mengatakan bahwa itu mengakibatkan musik klasik menjadi kurang diminati khususnya di Indonesia karena uang yang dikeluarkan itu banyak untuk menyaksikan pertunjukkan musik klasik. Namun Michael juga mengatakan bahwa musik klasik sebenarnya dapat dinikmati melalui Youtube dan Spotify.

Menurut Michael, bahwa stereotipe yang berkembang hingga saat ini di Indonesia tentang musik klasik itu masih, karena ruang lingkup nya masih kecil yang menggemari musik klasik secara baik. Menurut ia bahwa status sosial yang dimiliki seseorang juga tidak ada sangkut pautnya dengan genre musik yang dikonsumsi saat ini karena lingkungan sekitarnya yang menjadi pengaruh untuk seseorang menikmati genre tertentu.

c. Angel Marselina

Angel Marselina, seseorang penikmat atau pendengar musik klasik yang dimana juga pernah melakukan pembelajaran di Sanggar Musicasa. Ia berumur 33 Tahun dan sekarang ini bertempat tinggal di Muara Karang, Jakarta Utara. Saat ini Angel sedang beraktivitas bekerja dan menjadi karyawan swasta.

Menurut penuturan Angel, bahwa benar ia merupakan salah satu pendengar atau penikmat musik klasik. Ia mulai mengenal musik klasik semenjak remaja karena aktivitas di gereja menggunakan lagu-lagu klasik ortodoks. Selain itu, mengenal musik klasik karena ada ajakan dan diberi

referensi oleh teman gereja yang aktif di paduan suara serta bersama-sama menyanyikan lagu tersebut. Ia juga mengatakan bahwa pertama kali mendengar informasi tentang konser-konser musik klasik baik secara paduan suara dan orkestra biasanya dari teman paduan suara di gereja juga karena sejak saat itu ia mengenal musik klasik. Belakangan ini, Angel juga menjadi sering menyaksikan konser Jakarta Philharmonic Orchestra sekitar 4-5 kali dalam setahun karena dari segi sebanding atas pertunjukkan yang disajikan tetapi dengan harga yang relatif murah. Hal tersebut yang membuat Angel tertarik untuk menonton pertunjukkan musik klasik seperti JCP yang harga tiketnya merupakan hasil subsidi dari pemerintah agar semua masyarakat dapat menikmati musik klasik secara baik dan benar oleh pakar-pakarnya. Dalam kisaran dana yang dikeluarkan untuk menyaksikan suatu konser musik klasik yang perkiraan oleh Angel sekitar Rp. 50.000 - Rp. 150.000.

Stereotipe tersebut berupa mahal karena melihat dari persiapan baik paduan suara maupun orkestra membutuhkan tenaga dan dana yang banyak yang akhirnya stereotipe itu ada. Selain itu ia belum pernah mendengarkan bahwa adanya keterkaitan antara musik klasik melalui stereotipe itu dengan kaum elite atau orang-orang yang memiliki status sosial tinggi. Menurut Angel juga stereotipe yang berkembang di masyarakat tentang musik klasik itu tidak berpaku pada status sosial seseorang tetapi karena orang tersebut yang mempunyai lingkungan ataupun orang tersebut punya ketertarikan lebih untuk belajar pada musik klasik yang juga butuh tenaga untuk belajar bahasa, vokal, alat musik yang akhirnya membuat nya sulit untuk dijangkau. Hal tersebut yang mengakibatkan kurang diminati karena orang Indonesia kebanyakan ingin mendengarkan nya bisa nyanyi bersama dan membuat enjoy, bukan yang musik klasik yang sulit dinikmati dan juga butuh tenaga dan dana untuk belajar atau sekedar menikmati secara langsung yang semuanya akan berdasarkan pada selera dan lingkungan

Menurut ia, stereotipe tersebut masih berkembang karena uang yang dikeluarkan juga banyak untuk menikmati secara langsung, kecuali ia hanya mendengarkan via Spotify dan Youtube. Ia juga menambahkan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang itu tidak menentukan genre musik yang dikonsumsi tetapi itu berdasarkan selera dan lingkungan sekitar.

d. Inayah Alatas

Inayah Alatas, merupakan salah satu informan yang adalah seseorang pendengar atau penikmat musik klasik. Ia saat berumur 23 Tahun, dan bertempat tinggal di Ciganjur, Jagakarsa. Kesibukan sehari-hari Inayah adalah menjadi mahasiswa semester akhir saat ini.

Menurut penuturan beliau, benar ia merupakan seorang penikmat atau pendengar musik klasik. Hal tersebut karena sejak SMA, ia memasuki lingkungan paduan suara yang secara tidak sengaja Inayah tertarik untuk mempelajari dan mendalami musik klasik. Ia mengatakan bahwa memang secara tidak langsung budaya yang dibawa ketika masuk paduan suara itu membuat dia diajak untuk mendengarkan referensi lagu-lagu musik klasik. Selain itu ketika ditanyakan konser musik klasik, Inayah menjawab bahwa ia mengetahui konser musik klasik itu karena di SMA sering ikut menonton musik klasik sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, intensitas Inayah dalam menonton pertunjukan musik klasik itu sedikit sekitar 1 kali dalam setahun. Hal tersebut yang membuat Inayah tertarik untuk menyaksikan pertunjukan musik klasik karena dari situ ia belajar untuk buka mata sampai mana perkembangan musik klasik seperti paduan suara yang akhirnya bisa menganalisis lagu dan mendapat referensi lagu. Menurut penuturan dari Inayah juga bahwa untuk menyaksikan pertunjukan musik klasik itu harus setidaknya mengeluarkan Rp. 50.000 - Rp. 150.000 untuk satu kali pertunjukan

Ketika ditanyakan mengenai stereotipe yang berkembang dimasyarakat tentang musik klasik, Inayah menjawab ya stereotipe tersebut ada berupa musik

klasik mahal dan membosankan, hal tersebut yang membuat kaum elite berada di dalam lingkungan sehingga lebih mudah mengonsumsinya. Selain itu, ia mengatakan bahwa pernah mendengar keterkaitan musik klasik dengan kaum elite itu. Hal tersebut yang membuat Inayah mengatakan bahwa stereotipe yang berkembang bahwa musik klasik dengan kaum elite ada kaitannya karena semuanya balik kembali pada pergaulan lingkungan yang membuat bisualnya memperlihatkan attitude saat menonton musik klasik itu harus sesuai. Maka dari itu, Inayah menambahkan bahwa itu yang mengakibatkan musik klasik kurang dinikmati karena banyak orang hanya menikmati dan tidak mencari tahu lebih dalam, sedangkan musik klasik harus membutuhkan penalaran dan ketertarikan tinggi pada musik tersebut.

Menurut Inayah juga mengatakan bahwa stereotipe tersebut masih akan berkembang di Indonesia melihat faktor lingkungan sekitar tidak mendukung dan juga masih sulit untuk menyasikkan pertunjukan musik klasik jika tidak punya ketertarikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang Indonesia lebih condong ke Pop yang mudah dinikmati, daripada musik klasik yang masih sulit dan tabu dipelajari. Pada akhirnya Inayah mengatakan bahwa status sosial tidak akan mempengaruhi genre musik yang dikonsumsi seseorang karena itu semua dasarnya pada pergaulan lingkungan dan juga selera masing-masing.

e. Eveline Permadi

Eveline Permadi merupakan salah satu penikmat atau pendengar musik klasik yang juga saat ini menjadi penggiat musik klasik yaitu penyanyi dari musik tersebut. Pada saat ini Eveline berumur 27 Tahun dan bertempat tinggal di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Eveline pada saat ini dibidang sebagai penggiat juga musik klasik karena pada saat ini aktivitas yang dilakukan sehari-hari yaitu melatih vokal secara privat atau di beberapa sanggar lainnya.

Menurut penuturan dari Eveline bahwa ia benar sebagai penikmat atau pendengar dari musik klasik. Hal tersebut dimulai dari umur 7 Tahun yang saat

itu Eveline bertumbuh kembang dengan musik pop, namun karena ada dorongan dari orang tua maka mulai dimasukkin PSAI (Paduan Suara Anak Indonesia) atas pimpinan Ibu Aida Swenson pada umur 8 Tahun dan dilanjutkan les privat musik klasik berupa piano dan vokal dengan Bapak Yoseph Chang dan Ibu Luciana Oendoen. Selain itu selama ia memulai kehidupan profesional dengan musik klasik itu dimulai melalui pembelajaran bersama Ibu Luciana dan semenjak saat itu ia mengetahui konser-konser musik klasik dengan Orkestra Twilight milik Adi MS. Menurut Eveline, intensitas ia menyaksikan konser musik klasik itu sekitar 4-5 kali dalam setahun. Ketika mempunyai ketertarikan dalam dunia musik klasik dan konsernya itu dimulai semenjak Ibu Luciana itu mulai tertarik dan menemukan passion di dalam hidup melalui proses itu Eveline menemukan jati dirinya di dalam musik klasik. Dalam setiap konser musik klasik baik dalam paduan suara atau orkestra full, biasanya Eveline menghabiskan sekitar Rp, 150.000 - Rp. 300.000 untuk menyaksikan nya.

Menurut Eveline bahwa musik klasik merupakan musik dan budaya dari barat, maka disini masih kurang diapresiasi dan semua hal yang dinilai kebaratan itu memiliki nilai tersendiri di masyarakat menjadi lebih eksklusif dan dipandang berada maka hal tersebut yang beredar di masyarakat. Menurutnya juga keterkaitan musik klasik dengan kaum elite itu pernah didengar dan hal tersebut dibuktikan dengan stereotipe berupa budaya kebaratan seperti musik klasik itu dulunya memang dikonsumsi bagi orang tertentu, dan juga juga di Indonesia seperti berdasarkan pengalaman Eveline menyanyi di acara orang itu ia mendapati yang meminta lagu klasik itu biasanya orang yang memiliki status sosial tinggi. Hal tersebut yang menjadikan kurang diminati di Indonesia karena musik klasik terlalu berat untuk dinikmati dalam sehari-hari.

Namun menurut nya, ya stereotipe tersebut masih berkembang karena pertimbangan dari harga tiket dan komposisi musik yang kurang familiar di

Indonesia. Menurut Eveline juga bahwa status sosial yang dimiliki seseorang itu mempengaruhi genre musik seseorang namun tidak semuanya karena konser musik klasik baik secara paduan suara maupun orkestra sendiri memang lebih banyak ditemui di kota-kota besar yang akhirnya itu menjadi segmentasi pasar sendiri di kota-kota metropolitan.

f. Joseph Kristanto Pantioso

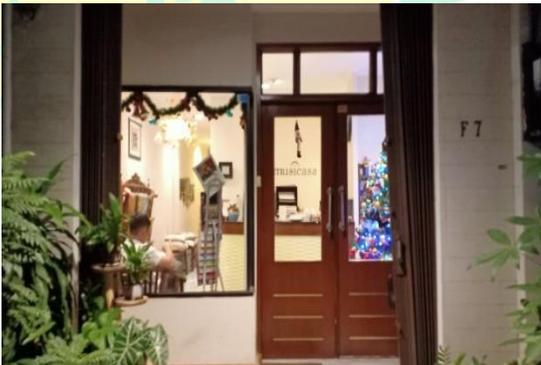
Joseph Kristanto Pantioso atau bisa disebut Koh Akis ini merupakan penikmat, pendengar sekaligus penggiat musik klasik karena Koh Akis merupakan salah satu pendiri dari Sanggar Musicasa dan juga menjadi pelatih di dalamnya. Umur Koh Akis saat ini berumur 51 Tahun yang sekarang ini bertempat tinggal di Gajah Mada, Jakarta Pusat.

Pada saat ini, Koh Akis merupakan penikmat, pendengar, dan juga penggiat dari musik klasik. Hal tersebut dimulai pada umur 8 Tahun ia masukkan ke tempat les piano di Yamaha. Dalam tahap pengenalan dengan musik klasik, di dalam nya termasuk orang tua ikut ambil bagian untuk mengenalkan musik klasik kepada Koh Akis. Setelah itu, mulai dikenalkan dan membawa Koh Akis bersama orang tuanya untuk menyaksikan pertunjukkan musik klasik yaitu Konser Stanton dan Konser Perpisahan Bapak Adidharma yang memulai menonton konser musik klasik. Saat itu mulai sering menonton musik klasik dan diperkirakan 4-5 kali dalam setahun serta hal tersebut karena dengan menonton musik klasik seperti ada kehidupan yang berbeda ketika mendengar setiap notasi yang dibunyikan. Hal tersebut lah yang menjadikan Koh Akis menjadi seseorang penggiat dari musik klasik. Dana yang dikeluarkan kalau konser musik klasik saat ini sekitaran Rp. 100.000 - Rp. 300.000 untuk klasifikasi bangku yang disediakan hanya sedikit karena memang tidak banyak jenis tiker yang dikeluarkan pada pertunjukkan musik klasik.

Menurut Koh Akis adanya stereotipe tersebut juga berupa musik klasik yang memang memiliki sejarah pada zaman napoleon yang melahirkan musik folk song hasil adaptasi dari musik klasik dan pada saat itu hanya dipertontonkan bagi orang tertentu. Budaya serta stereotipe tersebut terbawa sampai Indonesia, namun dinilai tidak relevan karena dibandingkan dengan musik pop yang lebih mudah dinikmati, sedangkan musik klasik sulit untuk dinikmati. Namun keterkaitan musik klasik dengan kaum elite pada zaman memang ada, hanya saja sudah kurang relevan karena konser musik klasik masih ekonomis dibandingkan pertunjukkan musik lainnya. Selain itu stereotipe yang memang berkembang di masyarakat tentang keterkaitan musik klasik dengan kaum elite itu hanya berupa sejarah budaya yang turun temurun dan memang diserap oleh negara lain menjadi terinternalisasi bahwa musik klasik merupakan musik yang eksklusif namun semua status sosial itu tidak menentu. Hal tersebut menjadi kurang diminati di Indonesia karena juga musik klasik dalam pembelajaran juga harus lebih baik dan benar sesuai kaidah turun temurun tersebut.

Stereotipe musik klasik masih berkembang, tapi sudah mulai tidak relevan karena dilihat dari harga tiket musik klasik sudah lebih ekonomis daripada sebelumnya. Dan pernyataan terakhir dari Koh Akis bahwa status sosial yang dimiliki seseorang itu tidak akan menentukan genre musik yang dipilih karena itu semua akan berdasarkan lingkungan sekitar yang mendukung orang tersebut.

Dokumentasi





BIOGRAFI PENULIS



Joseph Pesah Obednego, atau biasa dipanggil Joseph. Lahir di Jakarta, 05 April 1999. Merupakan anak tunggal dari pasangan Budiyo dan Almh. Yossy Ferdinanda Peea. Penulis lahir dari keluarga yang sederhana, serta ayahnya seorang karyawan di salah satu perusahaan swasta dan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Ketika berumur 5 tahun, penulis memulai pendidikannya di bangku taman kanak-kanak di dekat rumahnya yaitu TK 17 Agustus. Disanalah penulis belajar banyak hal baru, seperti belajar berkomunikasi dengan orang baru atau teman, belajar beradaptasi dengan lingkungan, belajar ketrampilan membaca, menulis dan lainnya. Dilanjutkan pada umur 7 Tahun, Joseph bersekolah di SD Negeri Selong 01 Pagi di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Banyak pelajaran yang baru sehingga ia mengenal banyak hal dan memulai untuk belajar sendiri ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami. Setelah lulus, ia melanjutkan sekolahnya di SMPN 13 Jakarta dan SMKN 6 Jakarta dengan konsentrasi jurusan Pemasaran.

Hingga saat ini, penulis aktif berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta yaitu Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan mengambil minat di Program Studi Sosiologi. Jurusan yang dipilih merupakan jurusan yang tidak pernah penulis pelajari selama di bangku SMK, karena sosiologi hanya terdapat dalam kurikulum SMA jurusan IPS. Namun, latar belakang dan mata kuliah yang sempat dicari oleh penulis membuat tertarik karena ini mengenai kehidupan sosial dan bermasyarakat yang dianalisis secara komprehensif. Sehingga dalam proses pendaftaran PTN di salah satu jalur, akhirnya penulis mengambil sosiologi menjadi salah satu pilihannya. Selama proses kuliah dijalankan, penulis pernah tergabung pada salah satu organisasi kewirausahaan sosial yaitu Tersalur sebagai relawan yang dimana terfokus pada permasalahan ekonomi ditengah pandemi covid-19. Pada organisasi tersebut, penulis bekerja sebagai konten riset strategis untuk di sebar pada sosial media.

Selain itu penulis juga memiliki pengalaman lainnya dalam acara IdeaFest 2018 sebagai sales department yang bertugas untuk melakukan reporting pada penjualan tiket dari acara tersebut. Pengalaman lainnya, penulis mengikuti kegiatan magang yang dilakukan pada NGO/LSM yaitu AJAR (Asia Justice And Rights) yang terfokus pada isu-isu sosial dan human rights. Pada kesempatan magang tersebut, penulis bertugas untuk mengolah data-data korban. Kemudian penulis merupakan mahasiswa yang biasa-biasa saja, dan tidak aktif ikut organisasi dikarenakan mata kuliah yang disediakan itu cukup sulit dan penulis hanya aktif untuk berdiskusi jika ada yang tidak paham. Joseph memiliki ketertarikan di dunia *marketing*, *startup company*, dan *social media enthusiast*.